

## BAB I

### Pendahuluan

#### A. Latar Belakang

Al-Qur`an merupakan kitab pedoman yang absolut kebenarannya. Berbeda dengan tafsir yang bersifat relatif, walaupun Al-Qur`an dan tafsir tidak bisa dipisahkan akan tetapi sejatinya bukan suatu yang bisa disamakan. Tafsir dengan sifat relatif yang dimilikinya terus menerus berkembang dari masa kemasa dan dalam hal ini tentunya terdapat banyak perubahan dan perbedaan gaya penafsiran dari masa kemasa. Bahkan perbedaan itu juga bisa ada di antara tafsir satu dengan lainnya pada masa yang begitu dekat.

Perkembangan tafsir ini terkadang akan menimbulkan pertanyaan bagi masyarakat awam dari banyaknya perbedaan penafsiran pada Al-Qur`an. Dan dari hal ini bisa berdampak buruk jika tidak tepat dalam menyikapinya. Maka dari itu, perlu adanya filter yang memilah dan memilih serta menjelaskan dari perbedaan pada penafsiran Al-Qur`an.

Kajian ilmiah yang objektif seharusnya merupakan asas utama, bagi pengetahuan yang valid yang memberikan kemanfaatan bagi pencarinya, dan buahnya merupakan makanan paling lezat bagi santapan pikiran dan perkembangan akal.<sup>1</sup> Oleh karena itu tersedianya sarana dan prasarana yang memadahi bagi seorang pengkaji merupakan hal yang mempunyai nilai tersendiri bagi kematangan buah kajiannya dan kemudahan pemetiknya bukan sebaliknya. Tafsir khususnya merupakan aktifitas yang harus

---

<sup>1</sup> Manna Khalil al-qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), h. 466.

memperhatikan, dan mengetahui sejumlah syarat dan adab, agar dengan demikian, jernihlah salurannya serta terpelihara keindahan wahyu dan keangungannya.

Salah satu kitab tafsir yang terdapat banyak perbedaan dalam menafsirkan dangan jumbuh ulama ialah Tafsir Al-Qur`an Al-Karim (Juz `Ammah) karya Muhammad Abduh, pada tahun 1321 H. Kitab tafsir ini salah satu yang sering dikritik oleh para ahli tafsir dikarenakan beberapa penafsirannya kontroversial. Namun dari penafsirannya itu juga mempunyai pengaruh yang besar hingga pada tahun 1879 Muhammad Abduh di jatuhkan hukuman tahan kota di Mahallat Nasr, kampung halamannya. Tetapi, kira-kira setahun kemudian, atas usaha perdana menteri Riad Pasya, Ia dibolehkan kembali ke Kairo,<sup>2</sup>Muhammad Abduh mengarang kitab, menerjemahkannya, dan menerbitkan tulisan-tulisannya di surat kabar.<sup>3</sup>

Salah satu penafsiran dari Abduh yang menarik perhatian adalah penafsirannya lafaz طَيْرًا أَبَائِيلَ dalam surah al-Fil. hal ini dikarenakan ayat ini satu-satunya ayat yang mujmal yang diterangkan oleh Muhammad Abduh.<sup>4</sup> Dan ayat tersebut Muhammad Abduh berbedah dengan kebanyakan mufasir lainnya. Pada ayat ketiga surah al-Fil Allah berfirman:

وَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَائِيلَ

Artinya: Dan Diia kirimkan kepada mereka, burung-burung yang berbondong-bondong.

---

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu`tazilah* (Jakarta:UI Press, 1987), h. 16.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu`tazilah*. h. 16

<sup>4</sup> M. Quraisih Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, (Bandung:1994, Pustaka Hidayah), h. 32.

Muhammad Abduh menafsiri kata abābīl ialah kawanan burung atau kuda dan sebagainya yang masing-masing kelompok mengikuti kelompok lainnya.<sup>5</sup> sedangkan yang dimaksud dengan tayran ialah hewan yang terbang dilangit, baik yang bertubuh kecil ataupun besar, tampak penglihatan mata atau tidak.<sup>6</sup>

Pada ayat keempat yang berbunyi:

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ

Yang artinya: yang melempari mereka dengan batu-batu dari tanah yang membatu.

Muhammad Abduh menafsiri kata سِجِّيلٍ berasal dari bahasa persia yang bercampur dengan bahasa arab, yang berarti tanah yang membatu.<sup>7</sup> ada yang berpendapat batu yang berasal dari tanah liat yang keras. Kemudian pada ayat kelima yang berbunyi:

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

Yang artinya: maka dia jadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan.

Muhammad Abduh menafsirkan, (dimakan oleh ulat atau rayap, atau sebagiannya telah dimakan oleh hewan ternak, atau sebagiannya lagi berhamburan dari sela giginya).

Sedangkan مَّأْكُولٍ adalah sesuatu yang dimakan ulat atau kepompong atau sebagiannya telah dimakan oleh hewan yang lain. Secara bahasa مَّأْكُولٍ adalah bentuk isim

---

<sup>5</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur`an Al karim*, (Bandung: Mizan, 1998). h. 320.

<sup>6</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur`an Al karim...*, h. 320.

<sup>7</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur`an Al karim...*, h. 320.

maf'ul, yang artinya sesuatu yang dimakan seperti tanaman yang telah dimakan bijinya dan yang tertinggal hanya jeraminya.

Muhammad Abduh menyebutkan riwayat dari Ikrimah, dalam tafsirnya yang berisi, bahwa pada saat itu terjadi wabah cacar yang pertama kali muncul di Jazirah Arab. Demikian pula, mengambil riwayat dari Ya`qub bin Utbah, pertama kali terlihat wabah cacar di Jazirah Arab adalah pada tahun itu.<sup>8</sup> Wabah cacar tersebut telah menyebabkan tubuh-tubuh mereka mengalami suatu penyakit yang jarang sekali terjadi seperti itu. Daging-daging mereka berjatuh, membuat pasukan itu bersama panglimanya mereka telah terjangkit penyakit itu sehingga sampainya di San`a (Ibu kota Yaman) panglimanya itu mati. Muhammad Abduh menyatakan didalam tafsirnya:

“Maka tak ada salahnya bila mempercayai burung tersebut dari jenis nyamuk atau alat yang membawahi benih penyakit tertentu. Bahwa batu-batu itu berasal dari tanah kering yang bercampur dengan racun, dibawa angin lalu menempel dikaki-kaki binatang tersebut. Apabilah tanah bercampur racun itu menyentuh tubuh seseorang, racun itu masuk kedalamnya melalui pori-pori, dan menimbulkan bisul-bisul yang pada akhirnya menyebabkan rusaknya tubuh serta berjatuhnya daging dari tubuhnya itu”.<sup>9</sup>

Bahkan Muhammad Abduh menambahkan طَيْرًا أَبَائِيلَ tersebut dapat dikatakan dengan virus dan mikroba, Muhammad Abduh mengatakan, kodrat Allah Swt, dalam membinasakan pasukan bergajah tidaklah harus melalui burung-burung sebesar puncak-puncak gunung atau dari jenis burung garuda dari barat, atau yang berwarna tertentu saja,

---

<sup>8</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur`an Al karim...*, h. 320.

<sup>9</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur`an Al karim...*, h. 321.

atau bergantung pada pengetahuan tentang batu saja yang digunakan serta sejauh mana pengaruhnya. Dengan perantara sejenis hewan amat kecil yang tak nampak oleh kasat mata bagi penglihatan mata biasa yang dikirim oleh Allah Swt, untuk keperluan tersebut. Sudah seharusnya kenyataan tersebut merupakan hal yang lebih hebat dan lebih menakjubkan, dalam pandangan siapa saja yang berakal sehat.<sup>10</sup>

Muhammad Abduh menafsirkan طَيْرًا أَبَائِيلَ sebagai virus atau mikroba ini, dikarenakan Muhammad Abduh berbeda dalam menyikapi terminologi tersebut dari aspek kebahasaan. Muhammad Abduh menafsirkan طَيْرًا أَبَائِيلَ kearah makna haqiqinya yakni sesuatu yang terbang. Jika ditelaah dari segi bahasa طَيْرًا adalah bentuk masdar dari طَارَ يَطِيرُ طَيْرًا yang artinya terbang.<sup>11</sup> Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan tentang ukurannya yakni baik yang bertubuh kecil ataupun yang bertubuh besar, tampak oleh penglihatan mata ataupun tidak tampak oleh penglihatan mata. Fokus dari pernyataan tersebut adalah pembahasan tentang ukurannya. Muhammad Abduh ingin menyampaikan bahwa sebenarnya tidak ada penjelasan tentang ukuran dalam ayat tersebut sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa sesuatu yang kecil pun bisa menjadi maksud dari lafaz طَيْرًا.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

Adapun mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan burung yang berbondong-bondong itu, ada bermacam-macam pemahaman di kalangan para ahli (Ulama Tafsir), yang dapat disederhanakan menjadi tiga pemahaman:

---

<sup>10</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur`an Al karim...*, h. 323.

<sup>11</sup> Ahmad Warson Munawir. *Kamus Munawir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 876.

Pertama abābīl diartikan burung buas yang berbondong-bondong membawa batu-batu kecil yang mengandung virus cacar atau penyakit ganas lainnya. Burung tersebut melempari batu-batu kepasukan yang beberapa mendarai gajah, yang menyebabkan pasukannya terkena penyakit ganas yang menghancurkan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat.

Kedua, abābīl itu virus cacar atau penyakit ganas lainnya, yang beterbangan di bawa hembusan angin, virus-virus itulah yang menyerang pasukan bergajah, sehingga mereka dilanda oleh wabah penyakit yang menghancurkan dan membinasakan mereka, seperti daun-daun yang dimakan ulat.

Ketiga, abābīl merupakan burung pemakan bangkai yang buas berbondong-bondong datang setelah pasukan Abraha mati terserang virus cacar yang kemudian memakan bangkai dari pasukan Abraha dengan cara memukul-mukulkan bangkainya ke atas batu dan tanah sehingga berceraai berai bagai daun dimakan ulat.<sup>12</sup> Jika diidentifikasi perbedaan ini didasari beberapa hal yakni dari segi kritis bahasa dan dari dasar riwayat yang digunakan. Seperti halnya telaah bahasa oleh Al-Khazin terhadap lafaz طَيْرًا أَبَائِيلَ yang diartikan sekelompok burung yang berpindah-pindah tempat, seperti unta pada umumnya,<sup>13</sup> dan juga penafsiran Ibnu Katsir terhadap طَيْرًا أَبَائِيلَ yang menggunakan banyak israiliyat.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> M, Ishom el-saha dan Saiful Hadi, "Sketsa Al-Qur'an: tempat tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an" (Jakarta: Lisan Friska Putra, 2005), 6-7; Ahmad Khozin *Analisa Kritis Terhadap Surah Al-Fil dalam Tafsir Khazin* {Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 49-50.

<sup>13</sup> Abu Al-hasan `Ala, al-din `Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Khalid al-syatih Al-khazin, *Lubab al-ta`wil fi Ma`ani Al-Tanzil* (Libanon: Daru Al-Fikr, 1979), h. 295-296.

<sup>14</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'an Al-`adzim* (tk: Maktabatu awlan dza al-syaikh lutursi, 2000), h. 155.

Penafsiran Muhammad Abduh mengenai virus dan mikroba menampakan ketidakcocokan apabila ditinjau dari segi sains. Ketidakcocokan itu tampak pada belum adanya penyakit yang menyebabkan daging manusia berjatuh lepas dari tubuhnya, yang terlebih dalam waktu yang relatif singkat. Terutama apabila disepakati bahwa penyakit yang dimaksud adalah penyakit cacar yang mana pada penyakit ini berakibat munculnya lesi pada tubuh yang tidak sampai menyebabkan berjatuhnya daging dari tubuhnya.

Pendapat Abduh di atas, ditolak oleh sekian banyak ulama kontemporer di antaranya: Sayyid Quthub dalam tafsirnya menulis: “Menyangkut peristiwa ini, Sayyid Quthub lebih cenderung untuk memahaminya sebagai, satu peristiwa luar biasa yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan bahwa Allah telah mengirim burung abābīl yang tidak dikenal sebelumnya, walaupun pendapatnya tidak menjadikan umat Islam membenarkan riwayat-riwayat yang berbicara menggambarkan bentuk dan rupa burung-burung tersebut dengan gambaran-gambaran yang aneh, serta menunjukkan adanya hal-hal yang sangat berlebih-lebihan atau membesar-besarkan yang berkaitan dengannya. Umat Islam harusnya cenderung berpendapat bahwa burung-burung tersebut membawa batu-batu yang tidak dikenal sebelumnya dan mengakibatkan pula sesuatu yang tidak dikenal sebelumnya.”<sup>15</sup>

Penelitian ini akan lebih berfokus pada kritik mufasir terhadap penafsiran Muhammad Abduh, fokus disini secara spesifik pada penafsiran Muhammad Abduh dalam surah al-Fil dan طَيْرًا أَبَائِيلَ yang ditafsirkan sebagai binatang kecil atau virus cacar

---

<sup>15</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj. As`ad Yasin dkk, (Depok: Gema Insani, 2001), h. 347.

yang membawa penyakit cacar. Pembahasan ini merupakan pembahasan yang belum sempurna dan perlu dikaji lebih dalam lagi. Oleh karena itu pembahasan ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bisa dikaji lebih lanjut yang barang tentunya lebih dalam dan menyeluruh, yang penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul, Studi Kritis Atas Penafsiran Muhammad Abduh Terhadap Surah Al-Fil.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan di teliti sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Abduh terhadap surah al-Fil?
2. Bagaimana kritik para mufasir terhadap penafsiran Muhammad Abduh terhadap surah al-Fil?

## **C. Batasan Istilah**

Batasan istilah berisi tentang penjelasan pengertian istilah-istilah kunci yang terdapat dalam proposal skripsi agar terhindar dari pemahaman yang berbedah oleh para pembaca.

Adapun pengertian istilahnya sebagai berikut:

1. Kritik Tafsir

Kritik Tafsir adalah menganalisis, mengembangkan, mengupas dan menilai tafsir, sehingga dapat diketahui mana tafsir yang koridor ilmiah mana yang tidak, mana tafsir yang kuat dan mana yang lemah.<sup>16</sup>

2. Muhammad Abduh

---

<sup>16</sup> Adang Kuswaya, *Mentradisikan Kritik Tafsir*, Vol. 13 no 1. Juni 2018, h. 7.



Nama Muhammad Abduh adalah Muhammad Abduh bin Hasan Khairullah. Muhammad Abduh dilahirkan di desa Mshallat Nasr kabupaten Al-Bukhairah, Mesir pada tahun 1849 M.<sup>17</sup> Dan Muhammad Abduh meninggal pada tahun 11 Juli 1905 karena menderita kanker hati. Dan dari pendapat lain yang lebih rinci dan detail dalam mendokumentasikan kapan Muhammad Abduh wafat adalah pukul lima petang waktu Alexandria, Mesir

### 3. Penafsiran Muhammad Abduh

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah penafsirannya terhadap Al-Qur`an surah al-Fil dalam tafsirnya yang bernama tafsir Al-Qur`an al-Karim Juz `Amma,

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian memiliki dua tujuan:

1. Agar mengetahui penafsiran Muhammad Abduh terhadap surah al-Fil
2. Agar mengetahui kritik para mufasir terhadap penafsiran Muhammad Abduh terhadap surah al-Fil

#### **E. Manfaat Penelitian**

Salah satu hal yang penting di dalam kegiatan penelitian ini adalah mengenal manfaat dari penelitian tersebut, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktisnya. Jadi, manfaat yang hendak dipakai adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kemampuan menulis karya ilmiah dan memahami lebih dalam ilmu tentang kritik

---

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Almanar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 11.

Penfasiran Muhammad Abduh dalam Al-Qur`an surah al-Fil. Sehingga bisa menjadi acuan dalam memahami ajaran Islam.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi mahasiswa, pelajar, serta masyarakat lainnya. Dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah referensi pemikiran tentang penafsiran Muhammad Abduh dalam Al-Qur`an Menurut Muhammad Abduh, jika kemungkinan dapat bermanfaat bagi lembaga-lembaga agama.

## F. Kajian Terdahulu

Dalam beberapa hal literatur yang telah di telusuri terdapat beberapa buku maupun skripsi yang membahas tentang pemikiran Muhammad Abduh, seperti:

1. Peran Akal Menurut Muhammad Abduh dalam Kitab Tafsir Al-Manar. Khambali Fhitriyanto, Skripsi yang diajukan ke fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, Tahun 2015.

Skripsi tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa skripsi ini menjelaskan dua kosep: yang pertama, peran akal yakni akal dapat mengetahui Tuhan dan sebagian sifat-Nya. Dan yang kedua, konsep akal dalam menafsirkan AL-Qur`an menurut Abduh yakni, menentang dan memberantas taklid, dan menolak gaya tafsir bi al-Ma`tsur.

2. Teosaintisme Dalam Tafsir Juz'Amma Karya Muhammad Abduh Telaah Quran Surah An-Naziat ayat 1-5. M Munawwir Shofiyulloh, Skripsi yang diajukan ke Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2019.

Skripsi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa dalam tafsir Al-Qur`an al-Karim Juz `Amma dan tafsir al-Manar, bahwa teosaisnstime diartikan dengan melihat suatu ajaran agama dengan saintifik. Dan mencoba untuk memberi gambaran secara realitis, dan tergambar di akal secara rasional terhadap hal-hal mistis sebagaimana semestinya agama ajarkan.

3. Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha (Studi Perbandingan Pemikiran Pembaharuan Islam) Risda Nurhasanah, Skripsi yang diajukan ke Fakultas Adab dan Humainiora UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2014

Skripsi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, terdapat banyak persamaan terhadap pembaruan pemikirannya, seperti pembaruan pemikiran pendidikan. Hal ini disebabkan hubungan murid dengan guru.

4. Perbandingan Penafsiran Tayran abābīl antara Muhammad Abduh dengan Sayyid Quthub: Kajian Tafsir Komperatif dalam Surah Al-Fil, Muhammad Nasrullah. Skripsi yang diajuakn ke Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya,tahun 2011.

Skripsi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa Muhammad Abduh menafsirkan tayran abābīl dalam surah al-Fil , sebagai peristiwa yang lumrah terjadi, yakni: wabah penyakit cacar atau campak, yang berasal dari batu kring yang bercampur dengan racun. Sedangkan Sayyid Quthub menafsirkan tayran abābīl dalam surah al-Fil dengan menggunakan riwayat-riwayat apa adanya tanpa penakwilan.

Dari skripsi-skripsi tersebut pembahasannya terlalu umum dan terlalu melebar dari pembahasan. Tidak ada pembahasan yang khusus, meneliti sebuah kritikan tegas terhadap penafsiran Muhammad Abduh, merreka hanya fokus menguraikan dan membandingkan dengan penafsiran Muahammad Abduh. Sedangkan dalam skripsi ini, penulis akan menjelaskan secara detail, dan mengkritik dengan tegas terhadap penafsiran Muhammad Abduh terhadap Al-Qur`an surah al-Fil.

Dan terdapat satu skripsi yang tampaknya berdekatan pembahasannya akan tetapi tidak membahas spesifik dasar riwayat yang digunakan Muhammad Abduh, dan hanya fokus dengan membandingkan. yakni skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nasrullah mahasiswa Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya Yang berjudul: Perbandingan Penafsiran Tayran Abābīl antara Muhammad Abduh dan Sayyid Quthub: Kajian tafsir komperatif dalam surah al-Fil.

## **G. Metode Penelitian**

Sebagai sebuah karya ilmiah, metode penelitian merupakan langkah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu secara ilmiah. Cara ilmiah disini berarti kegiatan penelitian ini harus didasarkan pada ciri-ciri:

### **1. Jenis Penelitian**

Model penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu sebuah jenis penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang yang di amati.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu jenis penelitian kualitatif, atau penelitian kepustakaan ( Library Research). Kepustakaan yang dimaksud adalah buku-buku, jurnal, skripsi atau lainnya yang bersifat literatur. Jenis ini dipilih karena dalam penelitian ini membutuhkan analisis yang dibantu dan bersumber dari buku-buku atau literatur yang hubungannya dengan penafsiran Muhammad Abduh terhadap Al-Qur`an surah al-Fil.

## 2. Sumber Data

Sumber data terbagi dua: Data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari tangan pertama. Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh penulis dari sumber yang sudah ada.

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan data skunder:

- a. Data skunder, yaitu sumber penunjang sebagai penguat analisis dalam penelitian ini terdapat tulisan Muhammad Abduh Tafsir Al-Qur`an Al-Karim (Juz `Amma), Asy-Syanqthi Tafsir Adhwa`ul Bayan, Sayyid Quthub Tafsir Fi Zhilalil Quran, Harun Nasution yang berjudul Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu`tazilah, Quraish Shihab Studi Kritis Tafsir Al-Manar, artikel, jurnal, dan skripsi,

## 3. Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif analisis, dengan menggunakan metode ini penulis menjelaskan penafsiran Muhammad Abduh dan kritik mufasir terhadap penafsiran Muhammad Abduh dalam menafsirkan surah al-Fil tersebut. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya membahas ayat-ayat saja tapi juga

menambahkan penjelasan ulama tafsir, dan analisis penulis. Langkah-langkah analisis data penulis adalah sebagai berikut :

1. Menelaah penafsiran Muhammad Abduh terhadap surah al-Fil
2. Menelaah semua data yang terkumpul dari berbagai sumber buku-buku, jurnal, skripsi, makalah, dan artikel.
3. Mengelompokkan semua data ke dalam satuan, sesuai dengan masalah yang diteliti.
4. Menghubungkan data dengan teori yang sudah dikemukakan dalam kerangka pemikiran.
5. Menghubungkan data, dan menarik kesimpulan dari data yang dianalisis dengan memperhatikan rumusan masalah dan kaidah-kaidah yang berlaku di dalam proses penelitian. Penarikan kesimpulan juga dilakukan dengan menggunakan metode Induktif. Metode induktif adalah suatu cara berfikir yang berawal dari fakta-fakta yang khusus, kemudian peristiwa yang konkrit tersebut ditarik makna-makna khususnya menjadi makna umum.<sup>19</sup>

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan dikelompokkan dalam beberapa bab, sebagai berikut:

BAB I yang berjudul Pendahuluan, pada bab ini penelitian berisikan tentang gambaran umum tentang penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

---

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (yogyakarta: YP UGM, 1981), h. 42.

BAB II yang berisi pengenalan Muhammad Abduh Dan Tafsirnya, meliputi biografi Muhammad Abduh, dan karyanya tafsir Al-Qur`an Al-Karim Juz `Ammah.

BAB III yang berisi Rasionalitas dan Penafsiran Muhammad Abduh Terhadap Surah Al-Fil

BAB IV yang berisi Pembahasan, Analisis Kritik Penafsiran Muhammad Abduh Terhadap Surah Al-Fil, dan Kritik Mufasir Terhadap Penafsiran Muhammad Abduh Pada Surah Al-Fil.

BAB V yang berisi Penutup meliputi kesimpulan dan saran.

